

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini di Indonesia. Riset mengatakan hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dianggap sebagai anak cerdas yang akan berhasil pada kehidupannya nanti. Oleh karenanya hampir di semua lembaga PAUD di Indonesia menerapkan porsi yang cukup besar dalam kegiatan pengembangan kemampuan kognitif. Unsur-unsur kemampuan kognitif menurut Beaty yang dikembangkan tersebut meliputi konsep bentuk, warna, ukuran dan klasifikasi.¹

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia dan merupakan salah satu aspek perkembangan yang muncul dan berkembang pesat ketika usia 24 -72 bulan. Perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir manusia termasuk didalamnya perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa. Sebesar 50% potensi kognitif anak sudah terbentuk pada usia 4 tahun dan mencapai 80% saat berumur 8 tahun dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Dalam penelitian ini, aspek kognitif yang diukur adalah perkembangan berpikir dan bahasa. Untuk anak 2-4 tahun, meliputi pengetahuan umum, mengenal konsep ukuran, bentuk dan pola, menerima dan mengungkapkan bahasa. Untuk usia lebih dari empat tahun, meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna dan

¹ Sri Tatminingsih, "Alternative Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 183 – 190

pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, menerima dan mengungkapkan bahasa. Anak usia dini adalah anak usia 0-72 bulan (golden age). Pada usia tersebut, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Para ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal kehidupan adalah masa yang paling penting dalam hidup dari seluruh tahapan perkembangan. Banyak faktor yang memengaruhi fungsi kognitif, diantaranya faktor lingkungan, seperti status sosial ekonomi, dan faktor ekologi, seperti kesehatan, asupan zat gizi, serta tingkat pendidikan ibu.²

Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak orang tua yang belum paham tentang perkembangan anak. Orang tua lupa, bahwa pada hakikatnya anak pada masa golden age merupakan masa perkembangan yang tidak boleh terlewati. Pembelajaran yang seharusnya mereka dapatkan adalah pembelajaran yang menyenangkan sambil bermain, bukan pembelajaran yang menekankan pada target orang tua bahwa ketika anak lulus dari TK harus mampu membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal ini, peneliti terfokus pada salah satu perkembangan kognitif anak yang tercapai STPPA.³

Seperti orang dewasa, anak-anak menghadapi masalah dan hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya masalah berebut mainan dengan teman sebaya, kesulitan saat mempelajari hal atau permainan baru, dan lain-lain. Di kota Bengkulu tepatnya di TK Pertiwi 1 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak masih belum berkembang. Kemampuan kognitif anak terlihat ketika anak tidak

² Sari Rahayu Setyaningrum, Triyanti dan Yvonne Magdalena Indrawan, "Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8, No. 6, Januari 2014

³ Anggria Novita, "Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini", *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 1, June 2018

mampu menyebutkan kembali atau menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari.⁴

Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan kognitif pendidikan yang harus diberikan kepada anak usia dini dilakukan dengan cara memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk anak. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak akan menentukan keberhasilan dalam mengoptimalkan perkembangan dan kemampuan anak.

Stimulasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan secara langsung dalam perkembangan kognitif karena stimulasi berpengaruh positif. Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dalam rangka mengoptimalkan stimulasi perkembangan terutama perkembangan motorik, kognitif, maupun bahasa sejak dini sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Lembaga PAUD adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan untuk anak usia 0 - 72 bulan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan PAUD yang terintegrasi dengan Bina Keluarga Balita (BKB) dan posyandu yang penyelenggaraannya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 Tahun 2009 dan merupakan layanan yang bersifat pendidikan nonformal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan

⁴ Wika Anggraini, Muhammad Nasirun, Yulidesni, "Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 5 (1) 2020, 31-39

seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.⁵ Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan nilai agama moral. Perkembangan Kognitif merupakan proses berfikir anak, dimana memunculkan kemampuan menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan kejadian atau peristiwa. Perkembangan kognitif tidak hanya meliputi matematika dan sains, namun juga pemecahan masalah dan penguasaan konsep, hal tersebut dapat dikembangkan melalui sosial dan budaya sekitar anak.⁶

Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Namun dengan karakteristik anak yang tidak sama, maka perkembangan kognitif setiap anak juga berbeda.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah,

⁵ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, Zubaedi, *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.1 No.2 Januari 2018

⁶ Nina Veronica, *Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 2 Agustus 2018

berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : maka maha tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan jangan kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah : “Ya tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (Q.S Taha : 114).⁷

Kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan mengingat, memahami dan menghubungkan hal yang terjadi di lingkungannya serta mampu mengenali sesuatu melalui visual dan auditory.⁸

Untuk mengembangkan kemampuan kognitif guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak. Guru harus mampu memilih metode atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, tentunya metode atau model pembelajaran yang akan digunakan harus menyesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak. Guru dihadapkan pada sejumlah metode-metode pembelajaran yang ada, serta media pendukung

⁷ Al-Qur'an, surah Taha : 114

⁸ Yolanda Pahul dan Rizki Amalia, “Metode Bermain dalam Lingkaran untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1464-1471

untuk memperlancar proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengenali karakteristik anak terlebih dahulu sebelum memilih metode-metode pembelajaran serta media pendukung yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Segala upaya ini dilakukan guru agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak salah satunya yaitu aspek perkembangan kognitif.⁹

Maka dari itu peneliti memiliki beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada kemampuan kognitif anak salah satunya dengan menggunakan pembelajaran sains pada kegiatan sentra bahan alam. Melalui pembelajaran sains anak akan menemukan pengalaman baru dan anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan melalui percobaan-percobaan sederhana yang tentunya dengan bimbingan guru. Pembelajaran sains dengan sentra bahan alam memberikan kesempatan pada anak untuk menggerakkan tangan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Pada kegiatan sains, anak diajak untuk menjadi ilmuwan kecil.

Pembelajaran sains dalam pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian kegiatan belajar yang menyenangkan untuk menstimulus anak mengeksplorasi lingkungan mereka dan merefleksikan hasil pengamatan dan penemuan mereka.¹⁰ Pembelajaran sains pada anak usia dini masih berupa pengenalan warna, pencampuran warna, tumbuhan, binatang, gejala alam dan lain-lain. Anak-anak harus diajarkan bagaimana

⁹ Kadek Dyah Pradnya Paramitha, I Nyoman Wirya, Luh Ayu Tirtayani, "Penerapan Metode Bermain Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok A Tk Kunci Harapan Singaraja", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Volume 4. No. 2 - Tahun 2016)

¹⁰ Sigit Prasetyo, "Implementasi Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)", *Jurnal Literasi*, Volume VII, No. 1 Juni 2016

merasakan, mengalami, dan mencoba berbagai fenomena alam. Seperti kegiatan yang berhubungan dengan eksperimen ini yaitu eksperimen pengenalan dan pencampuran warna, gunung meletus atau gejala alam lainnya. Eksperimen ini akan memacu kreativitas anak, belajar untuk berani mencoba suatu sifat yang ini sangat berharga dan langka di dunia orang dewasa. Sains dapat mengajak anak untuk berpikir kritis, karena dengan sains anak tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka mengamati, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada, dengan melakukan percobaan-percobaan sains dan keterampilan proses anak-anak dapat ditingkatkan kemampuannya.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan saya selama magang dan observasi awal di TK Permata Bunda Kota Bengkulu yang beralamat di jalan Telaga Dewa Kompleks UINFAS, Kel. Pagar Dewa. Kec. Selebar, Kota Bengkulu. Yang telah akreditasi A dari BAN PNF dengan nomor 241/BAP-SM/MN/XI/2012. Terungkap bahwa tingkat perkembangan kognitif di TK ini masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan masih ada anak yang belum bisa memecahkan masalahnya, ada juga anak yang belum bisa membedakan warna. Berdasarkan hasil observasi tersebut terdapat masalah yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut, diantaranya adalah: 1) masih ada kesulitan dalam memahami tujuan pembelajaran, 2.) masih ada anak yang kurang berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, 3.) pembelajaran sains masih jarang diterapkan pada kegiatan sentra bahan alam 4.) masih ada beberapa anak yang tingkat kemandiriannya rendah, 5.) kemampuan anak dalam

¹¹ Ery Khaeriyah, Aip Saripudin, "Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini", *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 2, September 2018.

memecahkan masalah masih rendah, 6.) Kurangnya eksplorasi dan percobaan langsung terhadap anak saat pembelajaran.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan juga ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang kemampuan kognitif dengan cara melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Sains Pada Sentra Bahan Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatas masalah penelitian di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pembelajaran Sains Pada Sentra Bahan Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Permata Bunda Kota Bengkulu?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran sains pada sentra bahan alam terhadap kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.”

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Sebagai salah satu alternative untuk mengembangkan penelitian lain yang menggunakan pembelajaran sains pada sentra bahan alam terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

¹² Observasi di TK Permata Bunda pada tanggal 4 september 2022

b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan penerapan pembelajaran sains dalam kegiatan sentra bahan alam.

c. Bagi sekolah

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta meningkatkan perkembangan kognitif anak

d. Bagi peneliti sendiri

Untuk menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

e. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media atau jenis permainan lain dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

